

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris dengan penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Seiring berkembangnya kelapa sawit di Indonesia menyebabkan antusias masyarakat akan kebun kelapa sawit semakin meningkat, hal ini menyebabkan sebagian masyarakat berlomba-lomba untuk memiliki salah satu komoditi tersebut, terutama kebun kelapa sawit. Dalam hal ini karena antusias masyarakat yang tinggi menyebabkan pemilik kebun tersebut kurang memperhatikan medan atau kontur tanah di dalam area perkebunan tersebut, sehingga proses pengangkutan dari pohon kelapa sawit menuju TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) menjadi titik berat untuk pengangkutan, dalam proses ini mesin dan kemampuan karyawan harus lebih ekstra untuk memaksimalkan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan proses pemanenan buah kelapa sawit, ditemukan beberapa permasalahan dalam hal pengangkutan buah kelapa sawit dari dalam lahan menuju tempat pengumpulan hasil. Pemilihan mesin angkut yang tepat untuk digunakan pengangkutan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama mesin angkut, keterbatasan waktu dan tenaga yang selama ini menjadi permasalahan yang cukup rumit, sehingga perlu dikaji penggunaan mesin angkut tandan buah segar kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) secara mekanis, yang efektif untuk pengumpulan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Penelitian ini

bertujuan menguji kinerja mesin angkut untuk menentukan kapasitas angkut dan kebutuhan mesin angkut tandan buah segar kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) secara mekanis (Nasution dan Fahrizal, 2018)

Mengingat kondisi medan yang sedang dikaji berbukit dan berlumpur maka dibutuhkan beberapa mesin dalam proses pengangkutan dari pohon menuju TPH dimana mesin yang sering digunakan berupa motor berkeranjang, sistem pikul, dan gerobak sorong. Dimana mesin tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, untuk itu maka akan dikaji untuk mencari efektivitas dari masing-masing mesin tersebut dalam melewati medan atau kondisi yang ditempuh. Petani biasanya menggunakan 3 mesin tersebut dalam proses pengangkutan. Dimana para petani kelapa sawit melakukan proses pemanenan dengan waktu kerja 7 jam/hari dapat mengangkut buah ke TPH seberat 6.000 kg atau 6 ton.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembangunan sektor perkebunan dalam rangka revitalisasi pertanian. Perkembangan pada berbagai elemen sistem yang sangat pesat pada agribisnis perkebunan kelapa sawit sejak mendekati akhir tahun 1970-an menjadi bukti nyata pesatnya perkembangan agribisnis dunia kelapa sawit. Dalam dokumen praktis ini digambarkan prospek pengembangan agribisnis saat ini hingga tahun 2010 dan tahun 2025 memiliki banyak perkembangan pada masyarakat luas, khususnya petani, pengusaha, dan pemerintah dapat menggunakan dokumen praktis ini sebagai acuan (Penelitian & Pertanian, 2005).

Peranan lembaga penelitian dan pengembangan perkebunan, kelembagaan, serta kebijakan pemerintah yang cukup strategis. Lembaga penelitian dan pengembangan perkebunan hingga saat ini telah berperan besar dan memiliki bukti nyata melalui berbagai inovasi teknologi. Inovasi tersebut mulai dari sistem hulu, usahatani, dan pengolahan produk hilir. Pada aspek kelembagaan, berbagai organisasi, aturan, dan pelaku usaha perkebunan mulai berkembang. Sedangkan pada aspek kebijakan, masih memiliki beberapa kebijakan yang perlu diperhatikan, terutama kebijakan fiskal (perpajakan dan retribusi), dan perizinan investasi (Penelitian & Pertanian, 2005)

Perkembangan kelapa sawit yang begitu pesat perlu diperhatikan juga oleh para petani lokal atau nonperusahaan, dimana salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah kondisi medan maupun perkebunan kelapa sawit dimana di tempat seperti Kalimantan terdiri dari lahan gambut dan lereng, sehingga dalam hal pengangkutan sangat perlu diperhatikan oleh petani lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme yang dilakukan apabila medan di dalam kebun berlumpur, kering, dan tanjakan dalam proses pengangkutan?
2. Apa yang menjadi standar mekanisme bahwa pengangkutan buah tersebut dapat dilakukan?

1.3 Batasan Masalah

Perhitungan nilai kinerja mesin angkut sepeda motor berkeranjang, dengan membandingkan kemampuan sepeda motor pada berbagai kondisi medan yaitu medan tanah tanjakan, tanah kering, dan tanah berlumpur.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Analisis mesin angkut sepeda motor berkeranjang
2. Menilai kinerja mesin angkut sepeda motor berkeranjang pada berbagai kondisi medan.
3. Analisis penyebab buah tidak mampu terangkut ke TPH.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuat petani menjadi lebih mengerti tentang proses mekanisme pengangkutan buah kelapa sawit agar lebih efektif.

